

## **PENGUNAAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

Euis Ningsih

**STKIP Siliwangi**

### **Abstrak**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah peserta didik anak usia dini kurang memiliki keterampilan berbahasa dan guru kurang efektif dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran melalui metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD As-Sidiq. Landasan teori dalam penelitian ini, yaitu : konsep Pendidikan Anak Usia Dini, konsep pembelajaran, konsep bermain, konsep perkembangan bahasa, konsep perkembangan berbahasa, dan peran tutor dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa perencanaan pembelajaran pada umumnya mengacu pada rencana kegiatan harian, pelaksanaan penggunaan metode bermain peran dilakukan melalui simulasi sebanyak 2 kali, dan hasil dari pembelajaran terungkap bahwa dengan menggunakan metode bermain peran, keterampilan berbahasa anak meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini, pembelajaran yang dilakukan oleh kepala PAUD As-sidiq dan para tutornya yaitu melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar melalui simulasi dengan bermain peran, serta hasil dari pembelajaran meningkatnya keterampilan berbahasa anak. Rekomendasi bermain peran bisa dipandang alternatif metode yang perlu dibudayakan dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa anak didik

**Kata Kunci:** Metode Bermain Peran, Keterampilan Berbahasa

## A. PENDAHULUAN

Masalah pola pembelajaran yang dilaksanakan di beberapa sekolah cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, berhitung. Padahal pembelajaran yang dilaksanakan pada anak usia dini adalah bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi pada anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio emosional. Orang tua atau guru biasanya belum merasa bangga ketika anak didiknya belum mencapai kemampuan membaca pada saat ia sudah duduk di TK besar. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sehubungan dengan persyaratan di atas maka ditegaskan oleh Sofia Hastati (2007 : 2-3) bahwa Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai ragam perkembangan – perkembangan yang mencakup seluruh aspek, baik bahasa, fisik, kognitif, dan sosio emosional maka interaksi yang dibangun seharusnya proses pendekatan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Direktorat PADU (2002: 8) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar keluarganya. Hal senada juga terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyebutkan bentuk-bentuk pendidikan anak usia dini diantaranya: Pertama, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Kedua, Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal. Ketiga, Pendidikan

anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Keempat, Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Kelima, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Para ahli psikolog berpendapat bahwa masa pendidikan anak usia dini merupakan masa usia emas (golden age). Pemberian pendidikan yang tepat pada masa ini berpengaruh sangat signifikan bagi prestasi belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat memberi andil bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Pada fase emas ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya. Pada umumnya dalam proses pendidikan pada anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain.

Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Maka para pendidik memanfaatkan hal ini untuk mendidik mereka dengan cara bermain memerankan sebuah peranan untuk menumbuhkan keberanian anak dan melatih kerjasama sebab didalam bermain peran anak tidak bermain sendiri melainkan bermain secara kelompok yang akan terjadi interaksi satu sama lain, disamping mereka bermain, mereka sekaligus mengasah keberanian di depan umum. Cara ini akan lebih berkesan dalam memori otak anak-anak untuk perkembangan pengetahuannya karena pada usia dini adalah masa-masa perkembangan memori otak sangat pesat. Bermain peran adalah salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya. Melalui bermain peran, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Permainan yang digunakan di PAUD merupakan permainan yang merangsang kreatifitas anak dan menyenangkan. Untuk bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan prinsip pokok dalam pembelajaran di PAUD (Depdiknas, 4: 2006). Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini metode pembelajaran adalah merupakan salah satu metode di dalam membentuk segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak, berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik diantaranya adalah metode bermain peran. Pada hakikatnya metode tersebut mendukung dalam proses perkembangan anak usia

dini. Bermain peran merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para anak usia dini sebab anak dilibatkan secara langsung dan anak mendapat kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya, sehingga anak belajar melihat dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat juga digunakan sebagai latihan keberanian bagi anak usia dini dan kerjasama dalam kelompoknya.

Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Role playing (bermain peran) merupakan suatu teknik pembelajaran untuk menghadapi proses pemikiran dan perasaan yang majemuk secara efektif. Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreatifitasnya, dan kreatifitas mereka perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreatifitas yaitu melalui bermain peran. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini yang menekankan pada metode permainan dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreatifitasnya. Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “ Penggunaan metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini”.

## **B. KAJIAN TEORI DAN METODE**

### **1. Konsep Pendidikan Anak usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pembentukan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia . Rentang anak usia dini sejak lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil

pendidikan seseorang elanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan spiritual. “ Sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia adalah sebatik ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia” Jalal, 2005 dalam Martinus Yamin (2012 : 1).

## 2. Konsep Pembelajaran

Kegiatan belajar-mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar-mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar-mengajar. Dalam upaya mewujudkan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik.

Pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar-mengajar yang efektif dalam situasi belajar-mengajar yang kondusif. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik, di dalam menguasai suatu kompetensi, dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif dalam arti membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dikalangan para siswa. Para ahli menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya, termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba, dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2003: 100), pembelajaran pada hakekatnya adalah “Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Menurut Sagala (2003: 64) pembelajaran adalah “Setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap

rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar-mengajar”.

### 3. Konsep Bermain

Bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium akan mencobakan diri bukan saja hanya fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Batasan mengenai bermain menjadi penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai parameter bagi kita, antara lain dalam menentukan sejauhmana aktifitas yang dilakukan anak bisa dikategorikan dalam bentuk bermain atau bukan bermain.

Menurut Moeslichatoen (1994) dalam Sofia Hastati (2007: 95), “Menggolongkan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak, yaitu bermain bebas dan spontan, bermain pura – pura, bermain dengan cara membangun atau menyusun, bertanding dan olah raga.”

Bermain bebas dan spontan merupakan merupakan kegiatan bermain yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Sebagian besar merupakan kegiatan mandiri, anak akan terus bermain sampai ia tidak berminat lagi atau sudah capai atau bosan. Kegiatan bermain bebas ini bersifat eksploratif. Mialnya anak mengeksplorasi alat permainannya secara intensif untuk mengetahui cara kerja alat permainan tersebut.

Bermain pura – pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura – pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, orang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain pura – pura juga dapat dibedakan) minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau benda – benda mati, b) bermain pura- pura dengan menggunakan peralatan, misalnya minum dengan menggunakan cangkir kosong, c) bermain pura – pura dalam situasi tertentu, misalnya situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi ditempat peraktek dokter yang sedang mengobati orang sakit.

### 4. Konsep perkembangan Bahasa

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai “ deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren” Elizabeth B. Hurlock (1999: 2).

Sementara itu menurut (Depdiknas, 2005: 6) Perkembangan adalah “suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek”. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1999: 186) “Perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan usianya”. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbicara.

## 5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam menelaah masalah penelitian ini dipilih karena masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2004: 6) “ penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai tutor harus mempersiapkan program terlebih dahulu. Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Bahwa tujuan Program Kegiatan Belajar PAUD adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan,

keterampilan dan daya cipta anak. Observasi awal dilakukan pada siswa PAUD As-Sidiq Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan , tahun ajaran 2013/ 2014.

Pada tahap ini, dapat dilihat bahwa minat, bakat, dan keterampilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, sudah cukup baik, walaupun ada sebagian siswa yang terlihat kurang memiliki kemampuan keterampilan dalam berbahasa, sehingga dalam proses pembelajaran kelihatan kurang baik. Sekalipun hal ini tidak berarti adanya gejala negatif yang merugikan sekolah atau siswa itu sendiri, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa siswa PAUD As-Sidiq Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan, tahun ajaran 2013/2014, sangat perlu diberi perhatian. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah ini telah banyak diterapkan oleh tutor.

Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa tutor harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan keterampilan berbahasa tersebut. Metode dalam meningkatkan keterampilan berbahasa kepada anak usia dini di PAUD As-Sidiq Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan sangatlah bervariasi, di antaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, sosio drama dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode keterampilan berbahasa yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang tutor dalam menerapkannya. Seperti yang telah diuraikan pada bab II, bahwa keterampilan berbahasa lebih erat berkaitan dengan kajian di bidang psikologi. Dalam penelitian ini, gagasan keterampilan berbahasa akan dikontekstualisasikan dengan penggunaan metode bermain peran.

Dalam kegiatan bermain peran sangat jelas menggambarkan sifat komunal, kebersamaan, dan gotong-royong dari pemainnya. Hal ini terlihat dari bentuk peran yang lebih mengedepankan kualitas bahasa dan peran kelompok dari pada individu. Karakteristik ini dirasakan sangat cocok diterapkan dalam pembentukan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Tujuan utama tidak hanya membangun keterampilan berbahasa, tetapi juga karakter siswa. Inilah alasan utama bagi peneliti dalam melakukan penggunaan metode bermain peran

sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh data lebih dari separuh jumlah sampel penelitian ini, belum menunjukkan memiliki keterampilan berbahasa yang baik.

Dengan demikian, dari hasil observasi awal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa anak tampak belum menonjol. Sekalipun kondisi ini belum mengarah kepada merugikan siswa sendiri maupun sekolah, tetapi dirasakan perlu dilakukan treatment agar kondisi dapat berubah ke arah yang lebih baik. Dengan mengetahui kondisi awal, sangat membantu peneliti untuk menyusun atau menentukan langkah dan strategi pembelajaran dalam menggunakan metode bermain peran. Besar harapan tujuan penelitian, yaitu melalui penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini dapat terwujud. Selama proses penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai observer dibantu oleh seorang tutor.

Dalam pelaksanaannya, alat perekam seperti kamera sangat membantu proses observasi. Pada setiap simulasi, tutor telah mempersiapkan materi pembelajaran, media, serta langkah-langkah pembelajaran yang bersumber dari simulasi penggunaan metode bermain peran yang telah dirancang oleh peneliti sendiri. Tujuan diterapkannya simulasi penggunaan metode bermain peran adalah: untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Dalam membuat perencanaan simulasi, tutor dan peneliti mempelajari simulasi penggunaan metode bermain peran. Peneliti memberikan penjelasan kepada tutor tentang konsep dan teknik pelaksanaan simulasi metode bermain peran. Kemudian tutor mencoba menginterpretasikan simulasi tersebut ke dalam bentuk langkah pembelajaran yang dibuat ke dalam sebuah siklus.

Berikut ini adalah hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan simulasi penggunaan metode bermain peran. Pada proses rencana simulasi, tutor mempelajari simulasi pembelajaran metode bermain peran, dan peneliti berperan memberi penjelasan apabila tutor kurang memahami tentang konsep serta pelaksanaannya. Kemudian tutor menginterpretasikan simulasi tersebut ke dalam sebuah perencanaan pembelajaran, yang terlihat seperti langkah-langkah pembelajaran yang dibagi menjadi 2 pertemuan.

#### D. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di PAUD As-Sidiq dalam mengatasi permasalahan siswa berkenaan dengan keterampilan berbahasa anak, maka guru menetapkan penggunaan metode bermain peran. dalam perencanaan penggunaan metode bermain peran tersebut merujuk kepada Rencana Kegiatan Harian, Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran di PAUD As-Sidiq dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak dilakukan uji coba dua kali pratek dengan isi crita yang berbeda yang diperankan langsung oleh peserta didik, skenario cerita dibuat oleh guru, Hasil pembelajaran melalui metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini, 1) anak lebih antusias dengan menggunakan metode bermain peran, 2) keterlibatan peserta didik pada saat pelaksanaan metode bermain peran, 3) komunikasi antar peserta didik terjalin secara komunikatif, 4) komunikasi antar guru dengan peserta didik terlihat efektif dan komunikatif dengan, 5) dengan menerapkan metode bermain peran nampak meningkat keterampilan berbahasa anak hal ini terlihat pada dua anak yang dijadikan objek penelitian mereka sudah lebih komunikatif yang sebelumnya cenderung pendiam dan kurang jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Achmadi, A. dan Nurboko. C, (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amal, B. K. *Pendidikan Anak di Usia Dini*. [Online].Tersedia: [http://www.waspada.co.id/serba\\_serbi/pendidikan/artikel.php?article\\_id=67766](http://www.waspada.co.id/serba_serbi/pendidikan/artikel.php?article_id=67766). (28 Juni 2006).
- Arifin Zainal, (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Rosda.
- Arikunto. S, (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- D. Singgih dan Gunarsa, (2011). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Libri
- Dahlan M.D, (1990). *Model- model Mengajar*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Depdiknas PADU, (2003). *Pedoman Rintisan Kelompok Bermain*. Bandung : Depdiknas.
- Direktorat PADU. (2002). *Bahan Sosialisasi PADU*. Jakarta : Depdiknas Direktorat PLP.
- Djamariah Bahri Syaiful dan Zain Aswan, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ernawulan dan Agustin Mubiar, (2010). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Fadillah dan Khordi Mualifatu Lilif, (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hartati Sofia, (2007). *How To Be a Good Teacher Abd To Be A Good Mother*. Jakarta : Enno Media.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hurlock B Elizabeth, (1999 ). *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.